

**MASA DEPAN ILMU SOSIAL PROFETIK DALAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM
(TELAAH PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

ABDUL LATIF
NIM. 09470101

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Latif
NIM : 09470101
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada sumber-sumber yang dirujuk.

Yogyakarta, 21 Mei 2014
Yang Menyatakan



Abdul Latif
NIM: 09470101



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Pembimbing

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Abdul Latif
NIM : 09470101
Judul Skripsi : Masa Depan Ilmu Sosial Profetik Dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 5 Juni 2014
Pembimbing,

Muhammad Qowim, S. Ag, M. Ag
NIP. 19790819 200604 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Konsultan

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Abdul Latif

NIM : 09470101

Judul Skripsi : Masa Depan Ilmu Sosial Profetik Dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Rabu tanggal 18 Juni 2014 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 25 Juni 2014
Konsultan,

Muhammad Qowim, S. Ag, M. Ag.
NIP. 19790819 200604 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN. 02/DT/PP.01.1/338/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**MASA DEPAN ILMU SOSIAL PROFETIK DALAM STUDI PENDIDIKAN
ISLAM (TELAAH PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Abdul Latif
NIM : 09470101
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 18 Juni 2014
Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Muhammad Qowim, S. Ag, M. Ag

NIP. 19790819 200604 1 002

Penguji I

Sibawaihi, M. Ag., MA.

NIP.19750419 200501 1 001

Penguji II

Dr. Khamim Zarkasih P, M. Si

NIP.19620227 199203 1 004

Yogyakarta, 26 JUN 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.

NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

*“Muhammad telah naik ke langit tertinggi lalu kembali lagi.
Demi Allah aku bersumpah, bahwa kalau aku yang telah
mencapai tempat itu, aku tidak akan kembali lagi.”¹*

(Abdul Quddus)

¹ Asal-usul intelektual Ilmu Sosial Profetik ialah buku Muhammad Iqbal. *“Membangun Pikiran Agama dalam Islam*, (Djakarta: Tintamas, 1966),. Dalam bab tentang *“Jiwa Kebudayaan Islam”* dengan mengutip kata-kata seorang sufi, Abdul Quddus, Iqbal memaparkan perbedaan Rasul (kesadaran profetik) dengan kesadaran mistis. Seandainya Nabi Muhammad saw. itu seorang mistikus atau sufi, tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi ketika *mi’raj*, karena telah merasa tentram bertemu dengan Tuhan dan berada di sisinya. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah. Beliau memulai suatu transformasi sosial budaya, berdasarkan cita-cita profetik. Lihat Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 107. Dan lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung, Mizan, 1998), hal. 289.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan kepada:

*Almamater Tercinta
Jurusan Kependidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, zat Yang Maha Indah dengan segala keindahan-Nya, zat Yang Maha Pengasih dengan segala kasih sayang-Nya, yang terlepas dari segala sifat lemah semua makhluk-Nya. Shalawat serta salam mahabbah semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa risalah Allah terakhir dan penyempurna seluruh risalah.

Penyusun skripsi ini dengan sekelumit studi tentang relevansi Ilmu Sosial Profetik dengan Studi Pendidikan Islam, yang disajikan dengan judul Masa Depan Ilmu Sosial Profetik Dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo). Penyusun menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dra. Hj. Nurrohmah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Misbah Ulmunir, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Hj. Nurrohmah M. Ag, selaku Penasehat Akademik.
5. Muhammad Qowim, S. Ag, M. Ag. selaku Pembimbing Skripsi. *You are so motivating.*
6. Sibawaihi, M. Ag., MA. dan Dr. Khamim Zarkasih P, M. Si selaku penguji I dan II yang telah memberikan saran, nasehat sehingga suksesnya munaqasyah skripsi ini.
7. Alm. Kuntowijoyo, selaku penggagas teori Ilmu Sosial Profetik.
8. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Segenap Pegawai Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

10. Bapak Abu Nahdho Noor, Ibu Suprihati (Alm.), Mbak Lailatul Azizah, dan orang terdekat saya. *You are my life*.
11. Segenap kader Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat (HMI) Komisariat Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
12. Kawan-kawan saya seperti Haidarullah S. Hi, Dina Utami, Satori S. Pdi (Tegal), Iwan Afriyadi (Bandar Lampung), M. Taufik Akbar (Jakarta), Mutasiudin (Demak), Endwar Hadi (Palembang), M. Wildan (Tegal), Ahmad Rosidi (Brebes).
13. Segenap kawan-kawan KI-C angkatan 2009 yang telah berjuang bersama dan memberikan warna hidup.
14. Semua Pihak yang terlibat dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi.

Semoga kontribusi semua pihak menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT Yang Maha Adil dan Bijaksana. Amin!

Yogyakarta, 5 Juni 2014
Penyusun,



Abdul Latif
NIM. 09470101

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

Tertanggal 22 januari 1988

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|-------------|--------------------|
| ا | Alif | | tidak dilambangkan |
| ب | Bā' | B | be |
| ت | Tā' | T | te |
| ث | Śā' | Ś | es titik atas |
| ج | Jim | J | je |
| ح | Hā' | H · | ha titik di bawah |
| خ | Khā' | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | de |
| ذ | Żal | Ż | zet titik di atas |
| ر | Rā' | R | er |
| ز | Zai | Z | zet |
| س | Sīn | S | es |
| سین | Syīn | Sy | es dan ye |
| ص | Śād | Ś | es titik di bawah |
| ض | Dād | D · | de titik di bawah |

| | | | |
|---|--------|------|-------------------------|
| ط | Tā' | Ṭ | te titik di bawah |
| ظ | Zā' | Ẓ | zet titik di bawah |
| ع | 'Ayn | ...' | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gayn | G | ge |
| ف | Fā' | F | ef |
| ق | Qāf | Q | qi |
| ك | Kāf | K | ka |
| ل | Lām | L | el |
| م | Mīm | M | em |
| ن | Nūn | N | en |
| و | Waw | W | we |
| ه | Hā' | H | ha |
| ء | Hamzah | ...' | apostrof |
| ي | Yā | Y | ye |

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين ditulis *muta'qqidīn*

عدة ditulis *'iddah*

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

D. Vokal pendek

_____ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

_____ (kasrah) ditulis i contoh فَهَمَ ditulis *fahima*

_____ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد

ditulis

majīd

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض

ditulis

furūd

F. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم

ditulis

bainakum

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول

ditulis

qaul

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم

ditulis

a'antum

اعدت

ditulis

u'iddat

لئن شكرتم

ditulis

la'in syakartum

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران

ditulis

al-Qur'ān

القياس

ditulis

al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذول الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN SURAT PERETUJUAN KONSULTAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | x |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvii |
| ABSTRAK | xviii |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. LatarBelakangMasalah | 1 |
| B. RumusanMasalah | 10 |
| C. Tujuan dan Kegunaan..... | 10 |
| D. KajianPustaka..... | 10 |
| E. LandasanTeoritis | 18 |
| F. MetodePenelitian..... | 33 |
| G. SistematikaPembahasan | 36 |
| BAB II: BIOGRAFI KUNTOWIJOYO DAN KARYA-KARYANYA | 38 |
| A. BiografiRiwayatHidupKuntowijoyodanKarya-Karyanya..... | 38 |
| 1. RiwayatHidup..... | 38 |
| 2. LatarBelakangPemikiran | 40 |
| 3. Karya-KaryadanPenghargaan..... | 47 |
| B. IlmuSejarahProfetikdanAnalisisTransformasiMasyarakat..... | 51 |
| BAB III: ILMU SOSIAL PROFETIK DALAM STUDI | |
| PENDIDIKAN ISLAM..... | 59 |
| A. TeoriIlmuSosialProfetik | 59 |
| 1. Humanisasi | 62 |
| 2. Liberasi | 63 |
| 3. Transendensi..... | 66 |
| B. TeoriIlmuSosialProfetikdalamTeori-TeoriIlmu | |
| Pendidikan Islam | 74 |
| C. MasaDepanIlmuSosialProfetikbagiStudiPendidikanIslam..... | 84 |
| D. KontribusiIlmuSosialProfetikdalamStudi | |
| Pendidikan Islam | 96 |

| | |
|--|------------|
| E. TantanganPraksisStudiPendidikan Islam | 101 |
| BAB IV: KONSEP ILMU SOSIAL PROFETIK | |
| DAN RELEVANSINYABAGI STUDI PENDIDIKAN ISLAM | 109 |
| A. HumanisasisebagaiPijakanStudiPendidikan Islam | 110 |
| B. LiberasisebagaiOrientasiStudiPendidikan Islam..... | 116 |
| C. TransendensisebagaiPorosStudiPendidikan Islam | 121 |
| D. KonstruksiStudiPendidikaNProfetik | 122 |
| BAB IV: PENUTUP | 134 |
| A. Kesimpulan | 134 |
| B. Rekomendasi | 135 |
| C. Kata Penutup | 136 |
| DAFTAR PUSTAKA | 137 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran II : Surat Penunjukkan Pembimbing
- Lampiran III : Surat Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran V : Sertifikat PPL I
- Lampiran VI : Sertifikat PPL-KKN Integratif
- Lampiran VII : Sertifikat TOEC
- Lampiran VIII : Sertifikat IKLA
- Lampiran IX : Sertifikat ICT
- Lampiran XI : Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran
- Lampiran XII : Curriculum Vitae

ABSTRAK

Abdul Latif. *Masa Depan Ilmu Sosial Profetik Dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Berdasarkan pengamatan sosio-kultural, bahwa selama ini umat Islam belum mendasarkan gerakannya pada elaborasi yang mendalam tentang realitas sosial objektif. Umat Islam masih mendasarkan diri pada kesadaran subjektif-normatif, artinya Islam baru kita tampilkan dalam realitas subjektif. Usaha untuk membentuk pribadi muslim, jama'ah, komunitas, dan umat, misalnya, hanya didorong oleh kesadaran normatif dalam realitas subjektif-normatif. Akibatnya kita tidak pernah siap merespon tantangan-tantangan perubahan sosial yang empiris, yang terjadi di masyarakat. Pemahaman terhadap ajaran Islam, lebih khusus lagi pada aspek teologi memerlukan penafsiran-penafsiran baru dalam rangka memahami realitas yang senantiasa berubah. Usaha melakukan reorientasi pemahaman keagamaan, baik secara individual maupun kolektif adalah untuk menyikapi kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan. Inilah signifikansi masalah dalam studi ini

Rumusan masalah: (1) bagaimana konsep Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik? (2) Bagaimana masa depan Ilmu Sosial Profetik bagi Pendidikan Islam? (3) apa relevansinya konsep Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik bagi studi pendidikan Islam?

Hasil penelitian meliputi: (1) Ketiga unsur profetik (humanisasi, liberasi dan transendensi) yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran [3]: 110, merupakan ajaran sosial Islam yang perlu dipahami dan diamalkan. Di dalam ayat tersebut tersirat empat konsep, yaitu: 1) konsep tentang umat terbaik, 2) aktivisme sejarah, 3) pentingnya kesadaran, dan 4) etika profetik. (2) Masa depan Ilmu Sosial Profetik yang berlandaskan ketiga unsur (humanisasi, liberasi dan transendensi) adalah membebaskan manusia dari kungkungan bermacam aliran pemikiran dan filsafat yang menganggap manusia tidak mempunyai kemerdekaan dan hidup dalam absurditas. (3) Relevansi konsep Ilmu Sosial Profetik dengan studi pendidikan Islam ditinjau dari humanisasi dan liberasi, yaitu keduanya memiliki komitmen dalam memanusiaikan manusia. Sementara itu, transendensi, yaitu wahyu menjadi sumber pengetahuan yang tinggi.

Kata kunci: Ilmu Sosial Profetik, pendidikan Islam, masa depan Ilmu Sosial Profetik

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proyek tradisi dan pembaruan (*turas wa tajdid*) pemikiran Islam pada dasarnya merupakan hasil dealektika kontinyu antara pewarisan dengan inovasi dalam lingkaran segitiga hermeneutis penyikapan umat Islam terhadap warisan masa lalu, tradisi Barat, realitas konkret-kekinian dan tantangan masa depan.¹ Dengan demikian, tradisi masa lalu masih terus “hidup” hingga kini dalam alam kesadaran umat yang perlu disikapi secara apresiatif-kritis. Produk pemikiran Islam masa lalu yang puncak formulasi teoritiknyanya berlangsung pada masa keemasan (abad III-V H./IX-X M.)² disinyalir oleh banyak pihak masih hegemoni terhadap pola pikir dan kesejarahan umat Islam dewasa ini. Oleh karena itu, Hasan Hanafi menyebut produk pemikiran Islam masa lalu sebagai *at-turas* (warisan budaya) yang memiliki tiga macam pokok, yakni: *al-manqul ilaina* (sesuatu yang diwarisi), *al-mafhum lana* (sesuatu yang dipahami), dan *al-muwajjib lisulukina* (sesuatu yang mengarahkan perilaku umat Islam). Dari sini, perputaran roda budaya dan tradisi pemikiran Islam senantiasa menggelinding dalam alur “gerak-statis”

¹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta), hal. 1

² Menurut Harun Nasution, periodisasi kesejarahan dunia Islam dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode klasik, periode pertengahan dan periode modern. Periode klasik berlangsung pada 650-1250 M.; periode ini dibagi menjadi dua: (1) masa kemajuan Islam (650-1000 M.) yang merupakan masa ekspansi, integrasi dan masa keemasan Islam; (2) masa disintegrasi (1000-1250 M.) yang merupakan masa kemunculan dinasti-dinasti kecil. Era ini ditandai dengan hilangnya kekuasaan sentral kekhilafahan, meski memang secara umum perkembangan intelektual-intelektual masih cukup dinamis. Periode pertengahan yang berlangsung pada 1250-1800 M. adalah masa kemunduran. Sementara itu, periode modern (1800-kini) adalah masa kebangunan/kebangkitan Islam. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Pres 1985), hal. 56-88.

karena gerak sejarahnya tidak mengkristal pada produksi hal-hal baru, tetapi pada reproduksi hal-hal lama dalam bingkai pemahaman tradisional atas *atturas*.³

Tidak dapat dipungkiri, bahwa eksekutif epistemologis semacam itu merembes ke dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini terjadi dalam pendidikan Islam dikarenakan, selain memang bukan suatu entitas yang terisolasi (*isolated entity*) sehingga selalu terkait dengan konstelasi sosial, politik dan budaya pemikiran yang dominan, ia juga adalah sistem sosial yang merefleksikan filosofi komunitas pendukungnya.⁴ Dengan kata lain, praksis pendidikan Islam merupakan aktivitas internalisasi dan sosialisasi nilai secara akademis, “ideologis”, dan terlembagakan dalam dealektika sosio-kultural, sedangkan secara teoritis, ia merupakan konseptualisasi kependidikan atas segala apa yang dianggap “bernilai” oleh komunitas pendukung.

Memang harus diakui bahwa hingga kini pendidikan Islam masih berada pada posisi problematik antara “determinisme-historis” dan “realisme-praktis”.⁵ Di satu sisi, pendidikan Islam belum bisa sepenuhnya keluar dari idealisasi pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang hegemonik, sementara di sisi lain pendidikan Islam “dipaksa” untuk menerima tuntutan-tuntutan masa kini dan tantangan yang akan datang, khususnya yang datang dari Barat, dengan orientasi yang sangat praktis. Dalam dataran historis-empiris, kenyataan tersebut acap kali menimbulkan dualisme dan polarisasi sistem pendidikan di tengah-tengah masyarakat muslim sehingga agenda

³ Mahmud Arif, *Pendidikan*, hal. 2.

⁴ *Ibid*, hal. 4.

⁵ *Ibid*, hal. 129.

transformasi sosial yang digulirkan seakan berfungsi hanya sebatas “tambal-sulam” saja. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di satu pihak masih mendapati tampilan “sistem pendidikan Islam” yang sangat tradisional karena tetap memakai baju lama, sementara di lain sisi juga mendapati sistem pendidikan Islam yang bercorak materialistik-sekularistik.⁶

Mencermati perkembangan pendidikan Islam yang ada, tampak jelas, bila kondisi Islam saat ini sangat tertinggal jauh dari tuntutan masyarakat modern ataupun kepentingan dunia global. Dampak globalisasi yang disertai oleh derasnyanya arus budaya Barat tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, mau tidak mau menuntut proses pendidikan Islam yang tidak saja berhenti pada tujuan ortodoksi (keakhiratan), tetapi juga meliputi pada tujuan yang berdimensi ortopraxis (keduniawian).

Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis. Adalah bukan sikap yang tepat membiarkan diri tertidur lelap, menutup mata ataupun mengisolir diri terhadap hiruk-pikuknya perubahan sosial yang tengah berlangsung, dan tidak mau mengambil bagian dari padanya.

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari ekses negatif globalisasi dan juga bukan hanya

⁶Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), hal. 22.

sekedar strategi defensif yang hanya ingin menyelamatkan pikiran-pikiran umat Islam dari pencemaran dan kerusakan moral serta perilaku yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat melalui disiplin ilmu-ilmu modern, terutama gagasan-gagasan yang dianggap mengancam akan meledakkan standar-standar moralitas tradisional Islam.⁷Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas dari himpitan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.⁸Kandungan materi pelajaran dalam pendidikan Islam yang masih berkuat pada tujuan yang lebih bersifat ortodoksi diakibatkan adanya kesalahan dalam memahami konsep-konsep pendidikan yang masih bersifat dikotomis; yakni pemilihan antara pendidikan agama dan pendidikan umum (sekuler), bahkan memposisikan keduanya secara diametral.⁹

Berdasarkan pengamatan sosio-kultural, Kuntowijoyo menilai bahwa selama ini umat Islam belum mendasarkan gerakannya pada elaborasi yang mendalam tentang realitas sosial objektif. Umat Islam masih mendasarkan diri pada kesadaran subjektif-normatif, artinya umat Islam baru tampilkan dalam realitas subjektif. Usaha untuk membentuk pribadi muslim, jama'ah, komunitas, dan umat, misalnya, hanya didorong oleh kesadaran normatif dalam realitas subjektif-normatif. Akibatnya umat Islam tidak pernah siap

⁷ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 34-35.

⁸ Jalaludin Rahmad, *Islam Alternatif*, (Mizan: Bandung, 1989), hal. 3.

⁹ Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Isyawa, 2002), hal. 3.

merespon tantangan-tantangan perubahan sosial yang empiris, yang terjadi di masyarakat.

Adapun dalam pengamatan Fazlur Rahman, bahwa strategi pendidikan yang sekarang ini tidak sungguh-sungguh diarahkan kepada suatu tujuan yang positif. Strategi pendidikan Islam yang dilakukan masih tampak sekedar defensif, hanya untuk menyelamatkan pikiran-pikiran kaum muslimin dari pencemaran dan kerusakan moral serta perilaku yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan Barat melalui disiplin ilmu-ilmu modern, terutama gagasan-gagasan yang dianggap mengancam akan meledaknya standar-standar moralitas tradisional Islam.¹⁰

Kehadiran pendidikan Islam –baik ditinjau dari kelembagaan maupun tujuan-tujuan yang ingin dicapainya– masih sebatas memenuhi tuntutan yang bersifat formalitas dan bukan sebagai tuntutan yang bersifat substansial, yakni tuntutan untuk melahirkan manusia-manusia yang aktif penggerak sejarah. Walaupun dibeberapa hal terdapat perubahan ke arah yang lebih baik, namun itu belum cukup karena dirasa masih sangat lamban, sementara perubahan masyarakat berjalan cepat, bahkan bisa dikatakan sangat revolusioner, maka di sini pendekatan Islam terlihat tertinggal dan arahnya semakin terbaca tidak jelas.

Dengan demikian, mencermati persoalan pendidikan Islam dalam rangka pengembangan konsep dan teorisasi, tidak hanya dilihat secara normatif, tetapi juga mesti dilihat secara filosofis dan bahkan secara

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 34-35.

empiris. Berbagai nilai ajaran dalam Islam perlu sekali dipikirkan secara filosofis agar teraktualisasi pada dataran empiris yang dikembangkan dalam dinamika pendidikan Islam. Pencarian konsep pendidikan Islam tidak menutup kemungkinan melalui kombinasi antara pandangan Islam dengan pemikiran pendidikan modern sepanjang memiliki relevansi yang kuat dalam merekonstruksi pendidikan Islam.

Karena itu, sudah saatnya bagi umat Islam untuk lebih serius menangani pembaruan dan pengembangan sistem pendidikan Islam. Selama ini usaha pembaruan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong atau hanya sekedar tambal sulam, tidak komprehensif dan menyeluruh. Sebab usaha pembaruan atau peningkatan itu dilakukan sekedarnya, maka tidak terjadi perubahan esensial dalam sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam tetap lebih cenderung berorientasi ke masa silam, atau kurang bersifat "*future-oriented*".¹¹

Pendidikan Islam lebih dimaknai sebagai tujuan agama, bukan sebagai fungsi pendidikan itu sendiri. Inilah yang dinamakan sebagai krisis konseptual dalam sejarah pendidikan Islam. Di sini terlihat bahwa, pemaknaan pendidikan Islam telah menyimpang dari makna yang sebenarnya, sehingga pengertian pendidikan tentang agama Islam, bukan pengertian pendidikan Islam dalam arti proses penggalangan intelektualisme Islam.

Krisis konseptual dalam pendidikan Islam –yang kemudian berimplikasi pada terjadinya disintegrasikan dan fragmentasi pendidikan– sejak

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 99.

dini telah dimulai oleh adanya krisis konseptual dalam ilmu sosial maupun ilmu kealaman. Kedua ilmu tersebut beserta cabang-cabangnya masing-masing menempati posisi di luar konteks kewahyuan atau dalam kerangka turun tapi tidak diturunkan.

Inilah barangkali merupakan krisis pemikiran terpanjang yang dialami dunia muslim sampai sekarang, bahkan mungkin akan berlanjut ke masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu, keterlanjutan krisis ini jangan hanya dilihat dalam perspektif negatif, tetapi harus dilihat dalam kaca mata diskursus dan dinamikan ilmu pengetahuan Islam. Kalau pun kemudian krisis tersebut merambah ke dunia pendidikan Islam, hal itu lebih disebabkan karena tuntutan untuk memaksimalkan peran strategis pendidikan Islam dalam mengatasi berbagai ketegangan kultural yang hingga kini terus dialami umat Islam, di samping adanya pengaruh globalisasi.

Bagaimana pun sejarah sudah terlanjur berjalan, dan pintu-pintu untuk menutup pun telah tiada. Sementara imbas sejarah masih terasa, bahkan sangat mengena sekali pengaruhnya. Namun demikian, marajut dan merekayasa berbagai kemungkinan untuk memperbaiki sistem pendidikan sangat terbuka luas, baik dataran konseptual maupun pada dataran operasional. Karena pendidikan difungsikan sebagai alat, maka berbagai perubahan sosial, ketegangan budaya dan tuntutan hidup globalisasi telah

memaksa institusi pendidikan Islam untuk segera mengadakan *sharpening of orientation*, atau melakukan reorientasi agar pendidikan tetap *survive*.¹²

Sebab, membuat jarak antara ilmu keagamaan dan ilmu sekuler akan menyeret kewilayah pembedaan dikotomisme ilmu pengetahuan yang sesungguhnya tidak pernah ada dalam kamus Islam. Dikotomi ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan telah menciptakan kelompok-kelompok ekstrem di bidang ilmu pengetahuan; ada kelompok yang bersifat teosentris dan ada yang bersifat antroposentris, yang kemudian berimplikasi pada fragmentasi kehidupan yang sangat merugikan umat Islam sendiri.

Padahal menurut Kuntowijoyo, pendidikan Islam dulu sudah memiliki komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan keagamaan maupun ilmu pengetahuan sekuler. Komitmen inilah yang mengharumkan Islam dan telah menghantarkan masyarakat ke puncak peradaban. Hanya saja, setelah muncul gerakan renaissance di Eropa, pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang pernah diraih dunia Islam kemudian di ambil alih oleh bangsa Barat hingga berlangsung sampai sekarang.¹³

Melihat fenomena di atas, justru yang urgen diangkat dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer adalah pentingnya segera dilakukan rekonseptualisasi pendidikan Islam seperti yang terajut dari nilai-nilai yang dipesankan al-Qur'an.

¹²Muh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profeti: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 33.

¹³ Kuntowijyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 290.

Dengan demikian, diperlukannya penyegaran kembali terhadap konsep pendidikan Islam agar berfungsi sebagai praktek pembebasan dengan mendasarkan diri pada pesan-pesan al-Qur'an, merujuk pada teori Kuntowijoyo tentang paradigma profetik yang meliputi dimensi humanisasi, liberasi dan transendensi.

Bertolak dari hal itu, gagasan pendidikan berparadigma profetik sangat layak untuk ditawarkan sebagai salah satu solusi pendidikan Islam di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Adapun paradigma profetik yang dimaksud adalah paradigma yang dapat dipahami seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan. Namun, lebih dari itu diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Terutama berangkat dari tiga kata kunci, yaitu cita-cita humanisasi, liberasi dan transendensi.

Berangkat dari latar belakang di atas, tiga muatan nilai yang mengkarakteristik paradigma profetik. Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi, diharapkan tingkat kesadaran teologis umat Islam pada dataran normatif dapat menjadi lebih historis dan konseptual. Dealektika antara kaidah normatif dan teoritik sebagai upaya untuk membumikan spirit profetik dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik. Maka, tema peneliti *Masa Depan Ilmu Sosial Profetik Dalam Studi Pendidikan Islam* (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo) menjadi urgen, layak dan menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik?
2. Bagaimana masa depan Ilmu Sosial Profetik bagi Pendidikan Islam?
3. Apa relevansinya konsep Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik bagi studi pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui konsep Ilmu Sosial Profetik pemikiran Kuntowijoyo.
- b. Mengetahui masa depan Ilmu Sosial Profetik bagi pendidikan Islam.
- c. Mengetahui relevansi konsep pemikiran Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik bagi studi pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan tambahan pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya dan pendidik pada khususnya.
- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti.
- c. Melengkapi *literature* keilmuan dan perpustakaan.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana masalah ini pernah ditulis orang lain. Kemudian akan ditinjau, apakah ada persamaan dan perbedaannya, sehingga ditemukan *claim idea* yang ada dalam buku, skripsi, dan karya tulis ilmiah yang lainnya tersebut. Untuk itu, dengan adanya kajian pustaka ini, peneliti dapat menghindari penulisan yang sama mengenai Ilmu Sosial Profetik dengan penelitian yang sebelumnya. Kajian mengenai teori

Ilmu Sosial Profetik setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok kajian yaitu kajian teoritis (*theoretical*) dan terapan (*applied*).

Penelitian Sriyanto yang berjudul *Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*.¹⁴ Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa 1) humanisme-teosentris adalah memanusiaikan manusia yang memusatkan diri pada Tuhan, 2) liberasi yang dimaksud adalah liberasi yang berada dalam konteks ilmu, bukan pada konteks ideologis, 3) transendensi yang dimaksud adalah menunjukkan arah dan tujuan dari humanisasi dan liberasi, 4) kurikulum mempunyai substansi untuk mengarahkan semua peserta didik dalam meningkatkan keimanan, pemahaman dan penghayatan serta pengamalan peserta didik dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai profetik guna pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam, sehingga tidak mempunyai kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis.

Penelitian Arifin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Transformasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*.¹⁵ Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa Islam memerlukan teori-teori sosial dalam perubahan sosial. Salah satunya adalah Ilmu Sosial Profetik yang memiliki nilai,

¹⁴ Sriyanto, *Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011, hal. 93-95.

¹⁵ Arifin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Transformasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*, Skripsi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hal. abstrak.

antara lain humanisasi, liberasi, dan transendensi serta integral keilmuan agama dan umum. Adapun bentuk integrasi tersebut menghasilkan, yaitu: 1) konseptual pengilmuan pendidikan Islam yang integral dengan pendidikan umum yang berunsurkan nilai humanis, liberasi dan transendensi dan 2) pengembangan kurikulum, yakni integrasi pelajaran umum dengan agama untuk konteks kekinian. Penelitian ini sama-sama menelaah tentang pemikiran Kuntowijoyo, akan tetapi spesifikasi dari penelitian ini lebih kepada pengembangan kurikulum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis memfokuskan pada relevansi Ilmu Sosial Profetik bagi pendidikan Islam dan masa depan Ilmu Sosial Profetik bagi pendidikan Islam.

Penelitian Muhammad Firdausa Nazula yang berjudul *Kurikulum Matematika Berparadigma Profetik*.¹⁶ Penelitian ini berkesimpulan bahwa, prinsip-prinsip kurikulum matematika berparadigma profetik yang berhasil dideduksi dari kedua landasan teologis (agama dan sains) sebagai berikut: 1) dalam tujuan pendidikan matematika: (a) untuk memberikan kemampuan berhitung yang berguna dalam kehidupan keseharian, (b) untuk memberikan kemampuan dasar fiqh Islam, seperti perhitungan warisan dan perhitungan zakat, (c) untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 2) dalam materi pendidikan matematika deduksi (a) prinsip integralistik, (b) prinsip perkembangan peserta didik, (c) prinsip kesinambungan, dan (d) prinsip kemanfaatan; 3) dalam metode pembelajaran matematika deduksi (a) prinsip sesuai dengan tujuan, dan (b) prinsip berjangka waktu. Penelitian ini lebih

¹⁶ Muhammad Firdausa Nazula, *Kurikulum Matematika Berparadigma Profetik*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tadris MIPA Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hal. abstrak.

menekankan pada aspek pengembangan kurikulum, khususnya bidang mata pelajaran matematika, sehingga tidak mempunyai kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis.

Penelitian Eni Mawarti yang berjudul *Tinjauan Prinsip-Prinsip Profetik Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas Kelas X Semester 1*.¹⁷ Merosotnya moral dan akhlak para peserta pelajar disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampaui padat materi, namun materi tersebut hanya mengedepankan aspek pemikiran saja daripada membangun kesadaran keberagaman yang utuh. Usaha untuk menjawab permasalahan ini, maka salah satu yang bisa dilakukan adalah memberikan kemasan materi pendidikan agama Islam yang dapat membangun kesadaran keberagaman yang utuh, yaitu dengan cara meninjau prinsip-prinsip profetik terhadap pendidikan agama Islam. Adapun prinsip tersebut yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan agama Islam, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Penelitian ini mengkaji penerapan prinsip-prinsip profetik dalam materi pendidikan agama Islam, sehingga tidak ada kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis.

Berdasarkan deskripsi di atas, topik profetik yang disajikan oleh beberapa literatur tersebut berorientasi pada kajian terapan (*applied*). Hal ini dapat dilihat dari pembahasan mengenai bagaimana nilai-nilai profetik dan

¹⁷ Eni Mawarti, *Tinjauan Prinsip-Prinsip Profetik Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas Kelas X Semester 1*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2011, hal. abstrak.

implikasinya dalam kurikulum pendidikan agama Islam (PAI), pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam transformasi pendidikan Islam, kurikulum matematika berparadigma profetik dan Tinjauan Prinsip-Prinsip Profetik Materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbeda dengan kajian tersebut, kajian ini hendak mengintegrasikan ilmu sosial profetik dengan pendidikan Islam dalam pemikiran Kuntowijoyo, yaitu upaya merelevansikan. Pemikiran Kuntowijoyo dinilai sebagai sesuatu yang sangat berani dalam hal menggagas teori tentang transformasi sosial, apakah teori ilmu sosial profetik yang disajikan dalam transformasi sosial memuat nilai-nilai profetik atau justru sebaliknya. Fokus itulah yang membedakan kajian ini dengan kajian klasifikasi pertama yang bercorak terapan (*applied*).

Penelitian Muqowim yang berjudul *Menggagas Pendidikan Islam Transformatif (Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan)*.¹⁸ Secara spesifik penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam seharusnya tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Oleh karena itu, hal-hal yang perlu dilakukan adalah merubah pola pendidikan konvensional menuju ke bentuk baru yang transformatif dan harus dilakukan secara serius, dikarenakan itu merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan urgen. Pendidikan Islam transformatif, sebuah istilah tentatif sebagai *counternarrative* dari pendidikan Islam konvensional, perlu dimunculkan sebagai perbandingan dan rekan dialog untuk ‘menghidupkan dan

¹⁸ Muqowim, *Menggagas Pendidikan Islam Transformatif (Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan)*, Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1 No. 1 (2008).

membumikan' pendidikan Islam dalam bentuk *hereness* dan *nowness*. Perubahan dalam pendidikan seharusnya mampu merubah aturan main dalam hal konsep, praktek, dan institusi pendidikan yang bertanggung jawab dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan dan seni, seperti apa yang dilakukan oleh postmodernisme. Penelitian ini murni mengkaji pendidikan Islam transformatif, sehingga tidak mempunyai kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis.

Penelitian Sidik yang berjudul *Paradigma Islam Dan Transformasi Sosial (Studi Pemikiran Kunowijoyo)*.¹⁹ Penelitian ini berkesimpulan bahwa pemahaman terhadap konteks historis dan sosiologis umat merupakan langkah yang sangat urgen sehingga diperlukannya epistemologi khas Islam guna mentransformasi sosial budaya yang lebih baik. Dengan memahami sosio-historis tersebut maka perlunya gagasan yang berlandaskan al-Qur'an, yaitu paradigma al-Qur'an. Adapun kegunaan dari paradigma tersebut guna memunculkan teori-teori sosial yang dapat dipakai untuk transformasi sosial. Penelitian ini murni hanya mengkaji konsep dasar paradigma Islam sebagai alat transformasi sosial, sehingga tidak mempunyai kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis.

¹⁹Sidik, *Paradigma Islam Dan Transformasi Sosial (Studi Pemikiran Kunowijoyo)*, Jurnal Hunava Jurusan Ushuluddin STAIN Datokarama Palu Vol. 2 No. 3 (Desember 2005: 243-250), hal. 245.

Penelitian Achmad Faesol yang berjudul *Menggagas Perubahan Sosial Profetik*.²⁰ Penelitian ini berkesimpulan bahwa, perubahan tidak akan terlepas hubungannya dengan agen perubahan itu sendiri. Agen perubahan bisa berupa kelompok atau aktor individual. Salah satu agen perubahan yang sangat dikenal oleh umat Islam adalah Muhammad. Hal itu dikarenakan, segala sesuatu yang dilakukan oleh Muhammad atas kepentingan masyarakat. Sebagai seorang agen perubahan, Muhammad memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Dalam melaksanakannya, agen ini langsung tersangkut dengan tekanan-tekanan untuk mengadakan perubahan. Bahkan menyiapkan pula perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Suatu perubahan yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan *agent of change* dimana perubahan tersebut telah direncanakan terlebih dahulu. Ini berarti bahwa perubahan yang dilakukan oleh Muhammad termasuk perubahan yang direncanakan. Penelitian ini lebih mengkaji pada sosok personal yang terdapat pada Nabi Muhammad SAW sebagai *agent of change*, sehingga tidak ada kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis.

Penelitian Mustajab yang berjudul *Kepribadian Guru Yang Profetik (Kajian Analitik Terhadap Buku Spiritual Teaching Karya Abdullah Munir)*.²¹ Penelitian ini berkesimpulan bahwa seorang pendidik harus

²⁰ Achmad Faesol, *Menggagas Perubahan Sosial Profetik*, Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 13 No. 3 (Desember 2010), hal. 27.

²¹ Mustajab, *Kepribadian Guru Yang Profetik (Kajian Analitik Terhadap Buku Spiritual Teaching Karya Abdullah Munir)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam

mempunyai kepribadian dan sikap profetik. Adapun karakter dari aspek-aspek kepribadian pendidik dituangkan dalam bentuk kepribadian sebagai berikut:

1) kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, kepribadian yang dewasa, dan kepribadian yang berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan. (2) kepribadian pendidik yang profetik dimanifestasikan dalam sikap berikut ini: (a) Humanisasi dalam kepribadian pendidik, meliputi: pendidik menjadi pribadi yang dialogis, pendidik memiliki dedikasi, pendidik melandasi aktivitas dengan sifat cinta, (b) Liberasi dalam kepribadian pendidik, meliputi: pendidik mampu mengelola emosi secara baik, pendidik memiliki standar kinerja, pendidik mampu menjadi figur lekatan, dan (c) Transendensi dalam kepribadian pendidik, meliputi : pendidik memiliki sikap rabbani, pendidik memiliki sikap ikhlas. Penelitian ini mengkaji mengenai aspek-aspek kepribadian seorang pendidik, sehingga tidak ada kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis.

Penelitian Ahmad Nurrohim yang berjudul *Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an*.²² Penelitian ini berkesimpulan bahwa dalam mentransformasi peradaban, pendidikan profetik melakukan tiga tahapan pendidikan, seperti terdapat dalam QS. Al-Jumuah (62) : 2, yaitu: *tilāwah al-ayāt, tazkiyah an-nafs* dan *ta'lim al-kitāb wa al-hikmah*. Dengan

Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hal. abstrak.

²² Ahmad Nurrohim, *Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an*, Tesis, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Prodi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hal. abstrak.

tahapan-tahapan itu, pendidikan profetik membangun individu-individu beradab yang mampu bersikap secara proporsional terhadap berbagai persoalan mulai dari yang spiritual hingga individual. Setelah itu, individu-individu bentukan pendidikan profetik itu menghimpun dalam komunitas *ummah* yang dibangun di atas pondasi pilar nilai. Pilar-pilar nilai dalam komunitas *ummah* mencakup: *amar al-ma`rūf* (humanisasi), *nahi `an munkar* (liberasi) dan *imān billāh* (transendensi). Nilai transendensi itu mengerakkan efektivitas nilai humanisasi dan liberasi. Penelitian ini mengkaji mengenai nilai-nilai ilmu sosial profetik, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yang tidak hanya mengkaji mengenai nilai-nilai ilmu sosial profetik, melainkan nilai-nilai tersebut akan direlevansikan dalam pendidikan Islam dan akan mencoba mengetahui masa depan ilmu sosial profetik bagi pendidikan Islam.

Berdasarkan diskripsi di atas, kajian tentang profetik beorientasi pada kajian teoritis (*theoretical*). Meskipun penelitian di atas memberikan kontribusi yang besar dalam hal pengembangan konsep pendidikan Islam, namun tidak menyajikan bagaimana pendidikan profetik untuk direlevansikan ke dalam pendidikan Islam dan tidak menyajikan masa depan Ilmu Sosial Profeti bagi studi pendidikan Islam. Berbeda dengan kajian tersebut, kajian ini lebih memfokuskan pada teori Ilmu Sosial Profetik dan mengetahui masa depan ilmu sosial profetik bagi studi pendidikan Islam serta merelevansikannya ke dalam studi pendidikan Islam yang mana kemudian akan dapat merekonstruksi pendidikan Islam menjadi lebih baik.

E. Landasan Teoritis

1. Ilmu Sosial Profetik

Munculnya diskursus pembaruan pendidikan Islam telah melahirkan berbagai macam teori yang cukup bervariasi. Bahkan teori tersebut menjelaskan bagaimana pembaruan seharusnya disajikan oleh pendidikan Islam yang berada di tengah arus modernisasi seperti saat ini. Berkaitan dengan pembaruan pendidikan Islam, studi ini menggunakan teori Ilmu Sosial Profetik sebagai bingkai sekaligus pijakan analisis miliknya Kuntowijoyo.

Ilmu Sosial Profetik adalah salah satu teori tentang Ilmu Sosial Transformatif yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo. Menurutnya, pemahaman umat Islam terhadap ajaran Islam, khususnya tentang teologi sampai sejauh ini masih berkisar pada tingkat semantik. Artinya, pemahaman teologi hanya menekankan pada kajian ulang mengenai ajaran-ajaran Islam yang sifatnya normatif dalam berbagai karya kalam klasik. Oleh karena itu, perlu adanya pembaruan teologi sebagai usaha untuk melakukan reorientasi pemahaman keagamaan baik secara individu maupun kolektif untuk menyikapi kenyataan-kenyataan yang empiris menurut perspektif ketuhanan.²³

Istilah “teologi” sendiri, menurut Kuntowijoyo perlu dihindari dan diganti dengan istilah “ilmu sosial”. Hal itu bertujuan agar agama diberi tafsir baru dalam rangka memahami realitas, maka metode yang efektif

²³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 200), hal. 83-84.

untuk maksud tersebut adalah mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial. Adapun lingkup yang menjadi sasaran dari gagasan tersebut adalah lebih pada rekayasa untuk transformasi sosial. Oleh karena itu, lingkungannya bukan pada aspek-aspek normatif yang bersifat permanen seperti pada teologi, tetapi pada aspek-aspek yang bersifat empiris, historis, dan temporal.²⁴

Berdasarkan kaitan di atas, Ilmu Sosial Profetik yang dibutuhkan sekarang yaitu yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah denomena sosial tetapi juga member petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk siapa dan oleh siapa. Oleh karena itu, Ilmu Sosial Profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, melainkan mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Dalam pengertian ini maka Ilmu Sosial Profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya. Bagi umat muslim itu berarti perubahan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi, suatu cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam Q.S. Ali Imran (3) ayat (110): "*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah*".²⁵ Tiga muatan nilai inilah yang mengkarakterisasikan ilmu sosial profetik. Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi, liberasi

²⁴ *Ibid*, hal. 85.

²⁵ Kementrian Agama, *Al-Quran Al-Karim*, hal. 94

dan transendensi, ilmu sosial profetik, diarahkan untuk merekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan.

Humanisasi bertujuan untuk memanusiakan manusia. Menurut Kuntowijoyo, pada saat ini mengalami proses dehumanisasi karena masyarakat industrial menjadikan manusia sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Manusia mengalami objektivasi ketika berada di tengah-tengah mesin politik dan mesin-mesin pasar. Ilmu dan teknologi juga telah membantu kecenderungan redaksionistik yang melihat manusia secara parsial. Liberasi adalah pembebasan dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Dengan pembebasan ini, maka akan membebaskan diri dari belenggu yang dibangun oleh diri sendiri.

Transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Selama ini umat manusia sudah banyak menyerah kepada arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekadenn. Maka dari itu, umat manusia, khususnya umat Islam harus membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan. Sehingga merasakan kembali dunia ini sebagai rahmat Tuhan dan merasakan kembali dalam suasana yang lepas ruang dan waktu, ketika bersentuhan dengan kebesaran Tuhan. Dengan diakuinya unsur transendensi, Ilmu Sosial Profetik menuntut umat Islam khususnya melakukan reorientasi terhadap konsep epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry*, bahwa sumber

pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiris, tapi juga berasal dari wahyu. Konstruksi pengetahuan yang menempatkan wahyu sebagai salah satu sumbernya berarti mengakui adanya struktur transendental sebagai referensi untuk menafsirkan realitas yang sumbernya berada di luar diri manusia; suatu konstruksi tentang struktur nilai-nilai yang berdiri sendiri dan bersifat transendental.²⁶

2. Relevansi

Relevansi adalah hubungan, keterkaitan²⁷ atau kaitan²⁸, dalam bahasa Inggris *relevant* yang berarti *closely connected with something*.²⁹ Relevansi di sini juga dapat dimaknai seperti interkoneksi. Interkoneksi yang dimaksud adalah bahwa untuk memahami kompleksitas kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Apabila ada ilmu pengetahuan yang mengklaim dapat berdiri sendiri, tidak memerlukan bantuan dan sumbangan dari ilmu yang lain, maka *self sufficiency* cepat atau lambat akan berubah menjadi *narrowmindedness* untuk tidak menyebutkan fanatisme partikularitas disiplin keilmuan.³⁰

²⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hal. 289.

²⁷ Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 666.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 1159.

²⁹ Hubungan yang melekat dengan sesuatu. Lihat A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, hal. 987.

³⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. viii-ix.

Kerja sama, saling tegur, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling berhubungan antar disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan yang dihadapinya dan memecahkan persoalan yang dihadapi. Paradigma interkineksitas secara aksiologis, hendak menawarkan pandangan dunia manusia beragama dan ilmunan yang baru, yang lebih terbuka, mampu membuka dialog dan kerjasama, transparan, dapat dipertanggungjawabkan secara publik dan berpandangan ke depan.

Adapun secara antologis, hubungan antara berbagai disiplin keilmuan menjadi semakin terbuka dan cair, meskipun blok-blok dan batas-batas wilayah antar budaya pendukung keilmuan agama yang bersumber pada teks-teks, dan budaya pendukung keilmuan faktual historis-empiris yakni ilmu sosial dan ilmu-ilmu kelaman serta budaya pendukung keilmuan etis-filosofis masih tetap saja ada.³¹ Sehingga penulis merasa perlu merelevansikan antara konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo dengan studi pendidikan Islam, yaitu mencari kesesuaian, kecocokan, hubungan, kaitan, kaitan asal-usul di antara keduanya.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam³² adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan

³¹*Ibid.*

³²Banyak orang yang merancukan pengertian istilah pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Kedua istilah dianggap sama sehingga ketika berbicara tentang pendidikan Islam, isinya terbatas pada pendidikan agama Islam atau sebaliknya, ketika berbicara tentang pendidikan agama Islam, yang dibahas justru pendidikan Islam. Padahal, seecara substansial subtansi kedua istilah tersebut berbeda. Maka, penulis sependapat dengan

dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan berkembang dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam. Menurut pendapat Noraini Hashim & Hasan Langgulung, pendidikan dilihat dari perspektif Islam adalah *“as a long life process of preparing an individual to actualize his role as a vicegerent of Allah on earth and thereby contribute fully to the reconstruction and development of his society in order to achieve well-being in this world and hereafter.”*³³ Pendidikan merupakan sebuah proses kehidupan yang panjang dalam rangka mempersiapkan diri untuk mengatualisasikan perannya sebagai *khalifah* Allah di bumi dengan cara memberikan kontribusi untuk pembangunan dan pengembangan masyarakat agar tercapai kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Ada tiga istilah yang dianggap memiliki arti yang dekat dengan makna pendidikan. Ketiga istilah itu adalah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*

Ahmad Tafsir yang membebedakan pendidikan agama Islam dengan pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan agama Islam, karena yang diajarkan adalah agama Islam dan bukan pendidikan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya adalah usaha-usaha dalam pendidikan agama Islam disebut pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam adalah yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 7.

³³ Che Noraini Hashim dan Hasan Langgulung, *Islamic religious Curriculum in Muslim Countries: The Experience of Indonesia and Malaysia*, *Bulletin of Education and Research*. Vol. 30.No. 1, pp. 1-9. (Malaysia: Institute of Education (INSTED), International Islamic University, 2008), hal. 1.

yang masing-masing memiliki karakteristik makna di samping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan.³⁴ Meskipun sesungguhnya terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata *tabyin*, *tadris*, dan *riyadhah*, akan tetapi ketiga istilah di atas dianggap cukup representatif dan memang dianggap sering digunakan dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.

Pertama, istilah tarbiyah berakar dari tiga kata, yakni pertama dari *rabba-yarbu* yang artinya “bertambah dan tumbuh”, kedua kata *rabiya*, *yarba* yang berarti “tumbuh dan berkembang”, dan ketiga kata *rabba*, *yarubbu* yang berarti “memperbaiki, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara”. Kata *al-Rabb*, juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti “mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan” secara bertahap atau membuat sesuatu mencapai kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.

Najib Khalid al-Amir³⁵ menyatakan bahwa menurut bahasa, tarbiyah berasal dari tiga pengertian kata yaitu masing-masing “*Rabbaba-Rabba-Yurabbi*” yang artinya “memperbaiki sesuatu yang meluruskan”. Kata *Rabba* berasal dari kata “*Ghata-Yughathi*” dan “*Halla-Yuhalli*” yang artinya “menutupi”. Dari fi’il “*Rabba-Yurabbi*” kata “*Ar-rabbu-Tarbiyatan*” ditunjukkan kepada Allah SWT. yang artinya Tuhan segala

³⁴ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 3.

³⁵ Najib Khalid al-Amir, *Tarbiyah Raullullah*, (Jakarta: Gea Insani Press, 1996), hal. 21-22.

sesuatu, raja dan pemiliknya. *Ar-Rabb* “Tuhan yang ditaati”, Tuhan yang memperbaiki”. Juga ditegaskan *Ar-rabbu* merupakan *masdar* yang bermakna tarbiyah yaitu menyampaikan sesuatu sampai menuju titik kesempurnaan sedikit demi sedikit.

Menurut M. Quraish Sihab,³⁶ kata *Rabbika* disebut dalam al-Qur’an sebanyak 224 kali. Kata tersebut bisa diterjemahkan dengan Tuhanmu. Kata sumber dari akar kata ini memiliki arti yang berbeda-beda, namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta kebaikkan.

Menurut Zakiah Darajat,³⁷ kata kerja *Rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw. seperti di dalam al-Qur’an dan Hadis. Dalam bentuk kata benda, kata “Rabb” ini digunakan juga untuk “Tuhan” mungkin karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan mencipta.

Di antara ayat-ayat al-Qur’an yang menggunakan kata tersebut sebagai berikut: QS. 17:24,³⁸ 26:18;³⁹ sesungguhnya kata *Rabb* tidak hanya dibatasi dalam makna memelihara dan bimbingan, tetapi jauh lebih halus, yaitu; (1) memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipelihara, (2) membimbing dan mengawasi serta memperbaikinya

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1977), hal. 82.

³⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 25-26.

³⁸ Kementerian Agama, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya Ke Dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama, Waqaf, Da’wah Dan Bimbingan Islam Di Riyadh Kerajaan Saudi Arabia, 1990), hal. 428.

³⁹ *Ibid*, hal. 574.

dalam segala hal, (3) pemimpin yang menjadi penggerak utamanya secara keseluruhan, (4) pimpinan yang diakui kekuasaannya, dan (5) raja atau pemilik.⁴⁰ Dari sini tergambar bahwa kata *Rabb* yang berasal dari kata tarbiyah mengandung cukup banyak makna yang berorientasi kepada peningkatan, perbaikan, dan penyempurnaan.

Dengan demikian kata tarbiyah itu mempunyai arti yang sangat luas dan bermacam-macam dalam menggunakannya, dan dapat diartikan menjadi makna “pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keaggungan yang semuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuatu sesuai dengan kedudukannya”.

Kedua, *at-Ta'lim* secara etimologis berasal dari kata kerja “*allama*” yang berarti “mengajar”. Jadi, makna *ta'lim* dapat diartikan “pengajaran” seperti bahasa Arab dinyatakan *tarbiyah wa ta'lim* berarti “Pendidikan dan Pengajaran”, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya “*at-Tarbiyah al-Islamiyah*”. Kata *ta'lim* dengan kata kerja “*allama*” juga sudah digunakan pada zaman nabi, baik di dalam al-Qur'an maupun Hadis serta pemakaian sehari-hari pada masa dulu lebih sering menggunakan dari pada tarbiyah. Kata “*allama*” memberi pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit kemungkinan

⁴⁰ Abdul A'la al-Maududi, *Bagaimana Memahami al-Qur'an*, terj. Abdul Said, (Surabaya: Al-Ikhas, 1985), hal. 26-27.

ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.⁴¹

Ketiga, *ta'dib* yang berasal dari kata *adab*. Istilah *adab* mewakili makna utama pendidikan Islam. Istilah ini menurut Nuquib al-Attas sangat penting dalam rangka memberikan arti pendidikan Islam. Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah; pengenalan dan pengakuan dan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkhis sesuai tingkat dan derajatnya.⁴²

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu yang mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan kepada-Nya.

⁴¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, hal 26.

⁴² Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 52-60.

Berdasarkan pemikiran di atas, banyak ahli filsafat pendidikan memberikan arti “pendidikan” sebagai suatu proses. Dapat disebutkan, diantaranya sebagai berikut:⁴³

- a) Mortiner J. Adler mengartikan: pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik.
- b) Al-Abrasy, pendidikan adalah usaha untuk mempersiapkan seseorang dapat hidup sempurna, hidup bahagia, cinta tanah air, kuat jasmaninya, sempurna budi pekertinya, sistematis dalam berpikirnya, halus jiwanya/perasaannya, profesional dalam bekerja, menolong kepada orang lain, bagus ungkapan dan tulisan dan perkataannya dan bagus bekerja dengan tangannya sendiri.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengertian pendidikan Islam ini sebetulnya sudah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli. Meskipun demikian perlu dicermati dalam rangka melihat relevansi rumusan baik dalam hubungan dengan dasar makna maupun dalam kerangka tujuan, fungsi dan proses pendidikan Islam yang dikembangkan dalam rangka

⁴³Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna; Falsafah Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Nuhalitera, 2010), hal, 29.

menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia sekarang dan yang akan datang.

Ahmad D. Marimba dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam”, menyatakan bahwa “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut rukun Islam”.⁴⁴ Dari definisi ini jelas pendidikan Islam diartikan bimbingan jasmani-rohani menurut hukum agama Islam, yang berarti menitikberatkan kepada bimbingan jasmani-rohani berdasarkan ajaran Islam dan membentuk akhlak mulia. Dalam definisi ini tercermin unsur bimbingan jasmani-rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam, dan terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Syahminan Zaini, dalam bukunya “Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam”, menyatakan pendidikan Islam ialah “usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia”.⁴⁵

Ramayulis dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” mengutip pendapat M. Athiyah Al-Abrasyi dan Ahmad D. Marimba mengemukakan pengertian pendidikan Islam adalah “suatu proses edukasi yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.

⁴⁴ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hal. 23.

⁴⁵ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hal. 4.

Pengertian pendidikan seperti disebutkan di atas mengacu kepada suatu sistem yaitu sistem pendidikan Islam.⁴⁶

Dari beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan di atas, tampak sekali penekanan makna pendidikan kepada pembentukan kepribadian, penerapan metode dan pendekatan bersifat teoritis dan praktis kearah perbaikan sikap mental yang memadukan antara iman sekaligus amal shaleh yang tertuju kepada individu dan masyarakat luas, di samping pentingnya penekanan persoalan fitrah upaya manusia dalam mencapai kehidupan yang makmur dan bahagia sesuai ajaran dan norma Islam. Dalam pemberian makna pendidikan Islam kepada pembentukan kepribadian, syari'at Islam harus melalui proses pendidikan, mengajak beriman, beramal shaleh dan berakhlak, adanya perbaikkan sikap mental, pendidikan teoritis dan praktis, pendidikan iman dan amal sekaligus, pendidikan individu dan masyarakat. Di sini telah memberikan penekanan pendidikan yang mampu menanamkan ajaran Islam dalam menjadikan manusia yang sesuai dengan cita-cita Islam.

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena dalam kenyataannya pendidikan merupakan proses suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut kekayaan budaya atau pemikiran diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga menjadi inspirasi dalam setiap aspek kehidupannya. Pada proses ini, penekanan pendidikan lebih

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal 4.

kepada pembentukan dan pengembangan kepribadian sehingga maknanya lebih luas dari pelatihan yang lebih menekankan pada aspek keterampilan.

Dari beberapa pengertian di atas, ternyata pendidikan menempati posisi yang sangat urgen dalam mewujudkan manusia yang memiliki kepribadian utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. Pendidikan merupakan basis penanaman nilai-nilai kepada individu untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam cakupannya sangat luas, tidak hanya sekedar mengajar masalah ritual keagamaan saja tetapi juga segala aspek kehidupan manusia. Adapun kata Islam adalah “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu yang khusus, yaitu pendidikan yang bernuansa atau berwarna Islam (islami). Pendidikan islami yaitu pendidikan yang berdasarkan pada agama Islam.⁴⁷ Pengertian pendidikan Islam sering sekali diartikan secara sempit. Hanya sekedar upaya yang dilakukan secara sistematis dalam proses kegiatan belajar mengajar agama. Agama dijadikan sebagai pedoman hidup yang lebih mengutamakan kuantitas dan kualitas vertikal dan tidak diimbangi dengan kualitas hidup antar manusia.

Sehingga, dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pengembangan

⁴⁷ Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 24.

nilai, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik melalui pengarahan dan bimbingan agar mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam memuat dua hal penting yaitu; pertama adalah mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan kedua adalah mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam, yang berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di perpustakaan dengan cara pembacaan terhadap beberapa *literature* yang memiliki informasi serta relevansi terhadap topik penelitian.⁴⁸ Adapun *literature* yang dijadikan informasi diantaranya dapat berupa buku, jurnal, laporan hasil penelitian, surat kabar, hasil seminar dan lain sebagainya.

Dipilihnya jenis penelitian kepustakaan dikarenakan beberapa alasan. Pertama, persoalan penelitian ini hanya bisa dijawab lewat penelitian kepustakaan dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan data dari riset lapangan. Kedua, mencari jawaban yang lebih tegas tentang konsep Ilmu Sosial Profetik, teori Ilmu Sosial Profetik dalam teori-teori studi pendidikan Islam dan kontribusi Ilmu Sosial Profetik dalam studi

⁴⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: bumi Aksara, 2010), hal. 34-35.

pendidikan Islam. Ketiga, mempelajari kembali teori-teori atau konsep Ilmu Sosial Profetik yang pernah ada. Keempat, data perpustakaan merupakan tambang emas yang sangat kaya untuk riset ilmiah.⁴⁹ Maka dari itu yang sangat sesuai adalah menggunakan jenis penelitian studi pustaka bukan kuantitatif maupun kualitatif.⁵⁰

2. Unit of Analysis

Hal ini yang kiranya sangat urgen dalam suatu penelitian ialah menentukan *unit of analysis*. Pengambilan keputusan yang tidak tepat menentukan *unit of analysis* akan mengakibatkan fatal dalam menarik kesimpulan dalam penelitian. Menurut Arikunto, *unit of analysis* adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian. Adapun *unit of analysis* dalam penelitian ini adalah buku-buku Kuntowijoyo yang dijadikan sebagai sumber primer, antara lain: 1) *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, & Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004), 2) *Paradigma Islam (Intepretasi Untuk Aksi)*, (Bandung: Mizan, 2002), dan 3) *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan: 2001).

Adapun sumber sekunder, antara lain: 1) Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2008. 2) M. Fahmi, *Islam Transendental; Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Kuntowijoyo*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). 3) M. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konsruktif Membongkar*

⁴⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 2-3.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 38.

Dikotomi Sistem Pendidikan Islam, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004. 4)
Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

3. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, maka penggunaan metode pengumpulan data dokumentasi adalah yang paling relevan. Metode dokumentasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri data-data penelitian dalam laporan hasil penelitian, jurnal, majalah, hasil seminar, surat kabar, buku dan lainnya.⁵¹ Adapun menurut Sugiyono, metode seperti ini disebut dengan metode dokumen.⁵²

4. Model Analisis Data

Berangkat dari penelitian yang bersifat literer, maka sumber data buku ini disandarkan kepada riset kepustakaan, secara langsung menyimak tulisan-tulisan tentang Ilmu Sosial Profetik dan tulisan lain yang ada relevansinya dengan pembahasan. Metode yang digunakan adalah metode *deskriptif-analitik*, yang dimaksud dengan deskriptif yaitu semata-mata melukiskan keadaan obyek atau peristiwa berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana apa adanya tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum. Melalui itu, metode deskriptif bersifat menemukan fakta-fakta (*fact-finding*),

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 187.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 329.

kemudian memberikan penafsiran terhadapnya. Sedangkan metode analitik melacak lebih jauh hal-hal yang melatarbelakangi dan mengintari fenomena tersebut. Adapun aktifitas analisis wacana mengikuti proses pengumpulan data, penyusunan dan penjelasan atas data dan setelah itu dilakukan analisis.⁵³ Setelah dilakukannya analisis, maka kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.⁵⁴

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari Lima bab. Masing-masing bab memiliki beberapa sub-bab yang menjadi satu kesatuan yang integral antara beberapa pembahasan. Bab I sebagai bagian pendahuluan yang mencakup beberapa sub-bab seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teoritis, metode penelitian (jenis penelitian, *unit of analysis*, metode pengumpulan dan model analisis data) serta sistematika pembahasan.

Bab II, membahas mengenai histori biografi intelektual Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik dan karya-karyanya. Spesifikasi dari bab ini adalah menguraikan riwayat hidup, latar belakang pemikiran, Ilmu Sejarah Profetik dan analisis transformasi masyarakat

Bab III terfokus pada kajian konseptual Ilmu Sosial Profetik dan studi pendidikan Islam. Bab ini dijabarkan melalui beberapa sub-bab diantaranya: (1) teori Ilmu Sosial Profetik (2) teori Ilmu Sosial Profetik dalam teori-teori

⁵³ Winarno Surahmad, *Pengamat Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 2004), hal. 140.

⁵⁴ Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 2010) hal. 40.

studi pendidikan Islam (3) masa depan ilmu sosial profetik bagi studi pendidikan Islam, 4) kontribusi Ilmu Sosial Profetik dalam studi pendidikan islam, dan (3) tantangan praksis studi pendidikan Islam.

Bab IV menyuguhkan pembahasan tentang konsep Ilmu Sosial Profetik dan relevansinya bagi studi pendidikan Islam. Pada bagian ini, sub-bab yang disajikan meliputi (1) humanisasi sebagai pijakan studi pendidikan Islam, (2) liberasi sebagai orientasi studi pendidikan Islam, (3) transendensi sebagai poros studi pendidikan Islam, dan (4) konstruksi pendidikan Profetik.

Sebagai bagian penutup, bab IV akan menyajikan hasil penelitian berupa kesimpulan, rekomendasi dan kata penutup. Kemudian daftar pustaka dan beberapa lampiran yang terkait penelitian ini juga akan disertakan sebagai bukti kelengkapan penelitian ini.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Ketiga unsur profetik (humanisasi, liberasi dan transendensi) yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran [3]: 110, merupakan ajaran sosial Islam yang perlu dipahami dan diamalkan. Ajaran tersebut tidak hanya dipahami tetapi diamalkan (diterapkan), karena dalam ayat tersebut, menyiratkan adanya aktivisme sejarah. Bahkan dalam penjelasan Kuntowijoyo, di dalam ayat tersebut tersirat empat konsep, yaitu: 1) konsep tentang umat terbaik, 2) aktivisme sejarah, 3) pentingnya kesadaran, dan 4) etika profetik. Oleh karena itu, ketiga unsur profetik harus dijadikan acuan dalam pendidikan Islam untuk menebarkan spirit pembebasan di kalangan umat muslim.

Masa depan Ilmu Sosia Profetik yang berlandaskan ketiga unsur (humanisasi, liberasi dan transendensi) adalah membebaskan manusia dari kungkungan bermacam aliran pemikiran dan filsafat yang menganggap manusia tidak mempunyai kemerdekaan dan hidup dalam absurditas. Hal semacam itu sangatlah sesuai dengan misi Islam yang memiliki komitmen yang tinggi dalam memberikan tempat terhormat kepada manusia dan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kemudian, semangat pembebasan ini juga harus lebih bisa menggiatkan kinerja pendidikan Islam, sehingga mampu mengambil prakarsa yang mengarah kepada kondisi-kondisi

pembebasan meskipun tetap menjaga keterpaduan dengan norma-norma gama.

Relevansi konsep Ilmu Sosial Profetik dengan studi pendidikan Islam ditinjau dari humanisasi dan liberasi, yaitu keduanya memiliki komitmen dalam memanusiakan manusia, menjadikan manusia sebagai subjek atau pelaku sejarah yang menentukan pilihannya sendiri, menjadikan manusia yang berkesadaran baik kesadaran diri sendiri maupun kesadaran realitas. Liberasi, relevansi konsep Ilmu Sosial Profetik dengan studi pendidikan Islam, yaitu keduanya memiliki misi yang sama yakni membebaskan manusia dari kungkungan dan penindasan yang menganggap manusia tidak mempunyai kemerdekaan. Sementara itu, transendensi, yaitu wahyu menjadi sumber pengetahuan yang tinggi. Pengetahuan wahyu menjadi pengetahuan *a-priori* menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu diakui sebagai “ayat-ayat Tuhan” yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang muslim.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil studi ini, maka penulis mengajukan dua rekomendasi sebagai berikut:

Pertama, pendidikan Islam harus mampu mengartikualiskan diri sebagai gerakan dengan kepentingan yang objektif dan empiris. Artinya, di dalam studi pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif-subjektif, dan cenderung mengabaikan adanya deferensiasi, segmentasi dan startifikasi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara

menafsirkan kembali nilai-nilai normatif yang terdapat di dalam al-Qur'an dalam rangka memahami realitas secara objektif-empiris dengan cara mengelaborasi ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial.

Kedua, Islam merupakan agama yang berkomitmen dalam hal realitas (sosial), maka dari itu Islam harus memperbanyak teori-teori sosial. hal ini dapat dilakukan dengan cara mempelajari sosio-historis yang sangat kaya di dalam sejarah Islam.

C. Kata Penutup

Sebagai orang yang masih sedikit wawasan akan ilmu, skripsi ini tentu memiliki beberapa kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik konstruktif dari siapa pun yang berminat dengan studi ini dalam rangka memperbaiki. Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, semoga karya kecil ini memberikan manfaat yang besar bagi siapa pun dengan latar belakang apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdul A'la al-Maududi, *Bagaimana Memahami al-Qur'an*, terj. Abdul Said, Surabaya: Al-Ikhas, 1985.
- Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- _____, *Ilmu Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Isyawa, 2002.
- Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004
- Asgar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar-LKIS, 1993.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Modernisasi*, Jakarta: Logos, 1999.
- Badiatul Roziqin, dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Endang Soenarya, *Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Yogyakarta: Adi Cita Karya, 2000.
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Pelajar, 1995.
- Gagne & Brings, *Educational Research, Competencies for Analysis and Application*. (DemiPublicing Company., 1987.
- H. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI Pres 1985.
- Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Jalaludin Rahmad, *Islam Alternatif (Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim)*, Mizan: Bandung, 1989.

- Djohan Effendi dan Ismed Natsir, *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, Cet. 3, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994.
- _____, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- _____, *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan Aksiologi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 200.
- _____, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung, Mizan, 2001.
- _____, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- _____, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung, Mizan, 1989.
- Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2008.
- Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna; Falsafah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Nuhalitera, 2010.
- Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Muhammad Arkoen, *Nalar Islam dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS, 1994.

- M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005.
- Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis - Filosofis)*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1977.
- Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam Di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta, Tiara Wacana 1991.
- Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konsruktif Membongkat Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Najib Khalid al-Amir, *Tarbiyah Raullullah*, Jakarta: Gea Insani Press, 1996.
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin & Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 2005.
- Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: bumi Aksara, 2010.
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian* Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 2010.
- Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986.

Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, Bandung: Gema Risalah Press, 1994.

Winarso Surahmad, *Pengamat Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 2004.

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

B. Laporan Hasil Penelitian, Skripsi, Tesis, Desertasi dan Jurnal

Achmad Faesol, *Menggagas Perubahan Sosial Profetik*, Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 13 No. 3 (Desember 2010).

Ahmad Nurrohim, *Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an*, Tesis, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Prodi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Arifin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Transformasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*, Skripsi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Che Noraini Hashim dan Hasan Langgulung, *Islamic religious Curriculum in Muslim Countries: The Experience of Indonesia and Malaysia*, *Bulletin of Education and Research*. Vol. 30.No. 1, pp. 1-9. (Malaysia: Institute of Education (INSTED), International Islamic University, 2008).

Eni Mawarti, *Tinjauan Prinsip-Prinsip Profetik Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas Kelas X Semester 1*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2011.

Husnul Muttaqin, *Menuju Sosiologi Profetik: Telaah atas Gagasan Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sosiologi*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 2003.

Jami'ah Journal of Islamic Student (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Nomor 61, Tahun 1998).

- Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik; Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial*, Al-Jami'ah Journal of Islamic Student (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Nomor 61, Tahun 1998).
- Muhammad Firdausa Nazula, *Kurikulum Matematika Berparadigma Profetik*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tadris MIPA Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Musya Asy'arie, "Pendidikan Sekolah Kita Antirealitas", *Kompas*. Selasa, 9 Juli 2002.
- Mustajab, *Kepribadian Guru Yang Profetik (Kajian Analitik Terhadap Buku Spiritual Teaching Karya Abdullah Munir)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Muqowim, *Menggagas Pendidikan islam Transformatif (Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalm Pendidikan)*, Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1 No. 1 (2008).
- Sidik, *Paradigma Islam Dan Transformasi Sosial (Studi Pemikiran Kunowijoyo)*, Jurnal Hunava Jurusan Ushuluddin STAIN Datokarama Palu Vol. 2 No. 3 (Desember 2005: 243-250).
- Sriyanto, *Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011.

C. Lain-lain

- A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahas Indonesia*.
- Kementrian Agama, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya Ke Dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kementrian Agma, Waqaf, Da'wah Dan Bimbingan Islam Di Riyadh Kerajaan Saudi Arabia, 1990).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

CURRICULUM VITAE

Nama : Abdul Latif
Tempat/tgl Lahir : Lahat, 9 Februari 1991
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat Yogyakarta : Jl. Hastina GK 191 RT VI/ RW 2 Demangan,
Gondokusuman Yogyakarta
Alamat asal : JL. Curug Semawur RT/RW 02/02, Desa Wonodadi,
Plantungan, Kendal, Jawa Tengah
Contac Person : 087738922699
Email : abdullatif.an@gmail.com
Twitter : @Latif_AS

ORANG TUA

Nama Ayah : Abu Nahdho Noor
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Suprihati (Alm.)

RIWAYAT PENDIDIKAN

Formal : SDN 1 Mekar Jaya, Lahat (1997-2000)
: SDN 1 Wonodadi, Plantungan, Kendal (2000-2003)
: MTs 023 Wonodadi, Plantungan, Kendal (2003-2006)
: MA Darul Amanah, Kendal (2006-2009)
: S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009-2014)
Nonformal : Basic Training HMI Komisariat Fakultas Syari'ah UIN
Sunan Kalijaga (2009)
: Basic Training Duta Business School How To Start (2009)
Informal : Madrasah Diniyah Wonodadi (1999-2003)
: Pondok Pesantren Darul Ma'rif, Wonodadi (1999-2008)
: Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz Yogyakarta (2009)

PENGALAMAN ORGANISASI/LEMBAGA

| No. | Jabatan | Organisasi/Lembaga | Periode |
|-----|---|---|-----------|
| 1 | Ketua Umum | COMMUNO (Comunitas Musisi Wonodadi) | 2011-2012 |
| 2 | Wakil Ketua Umum | COMMUNO (Comunitas Musisi Wonodadi) | 2012-2014 |
| 3 | Sekretaris Bidang Pengembangan Wacana & Kepustakaan | HMI Komisariat Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2010-2011 |
| 4 | Ketua Bidang Pengembangan Wacana & Kepustakaan | HMI Komisariat Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2011-2012 |
| 5 | Majelis Pengawas & Konsultasi Pengurus Komisariat (MPKPK) | HMI Komisariat Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2013-2014 |

PENGALAMAN KEGIATAN

| No. | Status | Tema | Penyelenggara | Tahun |
|-----|--|------|---|-----------|
| 1 | Peserta Lomba Baca Puisi SD 1 Wonodadi Tingkat Kecamatan | - | Pemerintah Kabupaten Kendal Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan | 2001-2002 |
| 2 | Peserta Lomba Matematika SD 1 Wonodadi Tingkat Kecamatan | - | Pemerintah Kabupaten Kendal Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan | 2001-2002 |
| 3 | Peserta Lomba Paduan Suara SD 1 Wonodadi Tingkat Kecamatan | - | Pemerintah Kabupaten Kendal Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan | 2001-2002 |
| 4 | Peserta Lomba Baca al-Qur'an Madrasah Diniyah Ma'arif | - | Madrasah Diniyah Ma'arif | 2001 |
| 5 | Peserta Lomba Baca Puisi Madrasah Diniyah Ma'arif | - | Madrasah Diniyah Ma'arif | 2002 |
| 6 | Peserta Cerdas Cermat Madrasah Diniyah | - | Madrasah Diniyah Ma'arif | 2001 |

| | | | | |
|----|---|--|---|------|
| 7 | Cerdas Cermat Pondok Pesantren Darul Ma'arif | - | Pondok Pesantren Darul Ma'arif | 2005 |
| 8 | Peserta Lomba Baca Puisi Mewakili MTs NU 023 Wonodadi | - | IPNU & IPPNU Kecamatan Plantungan | 2003 |
| 9 | Peserta Lomba Baca Puisi Mewakili IPNU-IPPNU Wonodadi | - | IPNU & IPPNU Kecamatan Plantungan | 2007 |
| 10 | Peserta Dauroh Al-Qur'an | Mewujudkan Generasi Qur'ani yang Memiliki Pribadi Teladan dalam Segala Aspek Kehidupan | DPP Bidang P2KIB Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2010 |
| 11 | Panitia Pelatihan Khusus KOHATI | | Korps HMI Wati (KOHATI) HMI Cabang Yogyakarta | 2011 |
| 12 | Peserta Seminar | Peran Pendidikan Agama Dalam Mewujudkan Kedamaian Umat Beragama | UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2011 |
| 13 | Peserta Seminar | Training Kesekretariatan dan Keprotokola | HMI Cabang Yogyakarta | 2011 |
| 14 | Peserta Seminar | Ideologi dan Politik Pendidikan | HMI Kom. Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2011 |
| 15 | Peserta Seminar | Masa Depan Politisi Perempuan di Parlemen Menuju Pemilu 2014 | KPK Watch Indonesia | 2012 |
| 16 | Peserta Seminar | Nature for Justice and Socio Religious Life | Himpunan Mahasiswa Bontang Cabang Yogyakarta | 2012 |

PRESTASI-PRESTASI

1. Ranking II (Kelas I, II, dan III) di SDN 1 Kec. Tebing Tinggi Kab. Lahat (1997-2000)
2. Ranking III (Kelas IV, V dan VI) di SDN 1 Wonodadi (2000-2003)
3. Juara III Baca Puisi tingkat Sekolah Dasar se-Kecamatan Plantungan (2001-2002)
4. Juara II paduan suara tingkat Sekolah Dasar se-Kecamatan Plantungan (2001-20012)
5. Juara III Baca Al-Quran Madrasah Diniyah Ma'arif (2001)
6. Juara umum baca puisi Madrasah Diniyah Ma'arif Wonodadi (2002)
7. Juara I lomba cerdas cermat yang diselenggarakan Pondok Pesantren Darul Ma'arif (2005-2006)
8. Juara III baca puisi mewakili MTs. NU 023 Wonodadi yang diselenggarakan oleh IPNU & IPPNU Kec. Plantungan (2004-2005)
9. Juara umum baca puisi mewakili IPNU & IPPNU Wonodadi yang diselenggarakan oleh IPNU & IPPNU Kec. Plantungan (2006-2007)



Yogyakarta, 30 Mei 2014
Penyusun



Abdul Latif
NIM. 09470101